

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI KASUS BULLING DI PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH KWALA MADU

Fadilla Humaira¹, Rizka Harfiani²

Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara

Email : Fadilahumaira661@gmail.com¹, rizkaharfiani@umsu.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the strategies used by teachers in addressing and managing bullying cases within Islamic boarding schools (pesantren). Bullying is a serious issue that frequently occurs in educational institutions, including pesantren, and can have negative impacts on students' psychological, emotional, and social development. This research employs a qualitative method using a case study approach, supported by direct interviews with two respondents: a former student and a currently active student, both of whom have experienced bullying either as victims or perpetrators. The findings reveal that bullying in pesantren often occurs due to a culture of seniority, lack of supervision, and an imbalance between the number of supervisors and students. Victims generally choose to remain silent and avoid reporting incidents due to fear of worsening the situation or being seen as weak by their peers. Teachers play a crucial role as educators, mentors, and mediators in minimizing bullying behavior through personal approaches, character education, creating a dialogical environment, and establishing effective communication with parents. This study emphasizes the importance of active involvement from teachers, schools, and families in creating a safe, child-friendly pesantren environment that supports the optimal growth and development of students.

Keywords: bullying, pesantren, teacher strategies, character education, teacher roles.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menghadapi dan mengatasi kasus bullying yang terjadi di lingkungan pesantren. Bullying merupakan permasalahan serius yang kerap terjadi di lembaga pendidikan, termasuk pesantren, dan dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan sosial santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta wawancara langsung terhadap dua responden, yaitu seorang mantan santri dan seorang santri aktif, yang memiliki pengalaman sebagai pelaku maupun korban bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di pesantren sering terjadi karena budaya senioritas, kurangnya pengawasan, dan ketidakseimbangan jumlah pembina dengan santri. Korban umumnya memilih diam dan tidak melapor karena takut memperkeruh keadaan atau dianggap lemah oleh teman sebaya. Guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, dan mediator dalam meminimalisir tindakan bullying dengan melakukan pendekatan personal, memberikan edukasi karakter, menciptakan lingkungan dialogis, serta menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua santri. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif guru, sekolah, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, ramah anak, dan mendukung tumbuh kembang santri secara optimal.

Kata Kunci: bullying, pesantren, strategi guru, pendidikan karakter, peran guru.

PENDAHULUAN

Istilah bullying berasal dari bahasa Inggris “bully” yang berarti pengganggu atau seseorang yang mengganggu yang lemah. Sedangkan, dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelecehan, pengusiran, pemalakan, dan intimidasi. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar atau sengaja yang melibatkan ketidakseimbangan antara kekuasaan dan kekuatan. Ini bisa dalam bentuk menendang, memukul, mengancam, menggoda, menghina, atau mengirim catatan atau email berulang kali, dan sering. (Jakarta, 2022) Tindakan bullying merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) dan tindakan tersebut dilakukan berulang kali di sekolah ataupun dimana saja. terdahulu kasus bullying di pondok pesantren masih sering terjadi dan bahkan meningkat. Seperti kasus bullying yang berujung pengeroyokan oleh seorang santri di salah satu pondok pesantren hingga berujung meninggalnya seorang santri yang menjadi korban bullying. (Retnowuni & Yani, 2022)

Situasi santri yang tinggal di pesantren membuat perundungan lebih mungkin terjadi. bullying di pesantren disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Kurangnya pendamping yang berdampak pada efektifitas pengendalian kegiatan santri, lingkungan pergaulan negatif dan menjadi teladan bagi santri lainnya, budaya senior dan junior, peraturan yang masih belum jelas tentang intimidasi, dan kurangnya pelatihan bagi santri dalam pencegahan dan pengelolaan pesantren. (Rahman et al., 2023)

Dampak dari perilaku bullying ini dapat mengganggu kesehatan jiwa remaja, terutama bagi para korbannya. Dampak yang dialami diantaranya ketakutan, perasaan malu, tertekan, sedih dan cemas. Dampak secara fisik juga dirasakan oleh para korban bully, seperti bengkak, terluka, sulit tidur, nafsu makan menurun. (Perilaku & Di, n.d.) Bullying yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Di lingkungan sekolah non formal seperti pesantren juga banyak terjadi kasus bullying. Menurut peneliti terdahulu sekitar 61 – 73 % bullying terjadi di lingkungan pesantren dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang. (Yana, 2015)

perilaku bullying juga terjadi di sekolah menengah dengan melakukan wawancara dari beberapa siswa menyatakan bahwa bentuk bullying yang banyak terjadi dengan memukul, mengejek, memanggil nama panggilan, mengancam, mengambil barang milik korban. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Keadaan ini akan terus berlangsung karena korban tidak berani untuk melawan. Selain itu karakteristik lingkungan

pesantren yang memiliki jumlah santri yang cukup banyak. Santri datang dari berbagai daerah yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Jumlah pembina santri dengan banyaknya santri yang tinggal di pesantren tidak seimbang. Letak bangunan kompleks antara santri lama dengan yang baru tidak dipisahkan. Santri yang tinggal di pesantren tidak semua atas keinginan pribadi melainkan karena paksaan dari orang tua. Sehingga hal ini yang menjadi pemicu terjadinya bullying.(Retnowuni & Yani, 2022)

Ketika perundungan terjadi di sekolah maka, siswa perlu adanya bimbingan dari guru melalui pendidikan karakter yang diterapkan untuk meminimalisir perundungan. Kemudian di manakah peran sekolah utnk melindungi para siswa yang terkena perundungan (bullying). Di sinilah guru akan berperan untuk membantu meminimalisir terjadinya bullying di lingkungan sekolah yakni dengan cara, guru seharusnya memiliki pemahaman mengenai aktivitas umum jiwa siswa, seperti: kepedulian, pengamatan, ingatan, berpikir, bertindak, sikap, minat, dan imajinasi. Sehingga hal yang seharusnya tidak terjadi akan berdampak kondusif dalam lingkungan sekolah dan kondusif dalam lingkungan pergaulan teman sebaya.(Retnowuni & Yani, 2022)

Guru selaku pelaksana proses pembelajaran merupakan pihak yang paling mengerti sikap, perilaku, dan perkembangan siswanya sehingga tidak menutup kemungkinan seorang guru akan berhadapan langsung dengan permasalahan yang sedang dialami oleh siswa. peran guru dalam menyikapi siswa yang melakukan pembullyingan yaitu dengan menjadi edukator dan memberi nasehat bagi siswanya dan dapat mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying dan agar dapat meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah, sehingga perilaku siswa bisa lebih terkontrol. Upaya guru dalam mengatasi siswa yang bermasalah dalam internal yaitu dengan melakukan pendekatan terhadap siswa, mencari data dan sumber tentang masalah yaitu dengan cara berkomunikasi dengan orangtua siswa dan wali kelas, melakukan konsultasi pribadi dengan siswa yang bermasalah. Dengan diadakannya cara seperti ini di harapkan agar bisa mengurangi masalah-masalah pada siswa. (A et al., 2023)

Dalam banyak kasus yang peneliti amati, Korban bully kerap kali tidak dapat membeladan mempertahankan dirinya karena merasa lemah secara fisik maupun mental. Yang kemudian hal tersebut mengganggu hidup anefektif korban sehari-hari. Dalam konteks tahapan perkembangan remaja yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja dituntut mampu berperilaku pantas dan sesuai dengan usianya. Pada

masa ini, kebutuhan sosial dan psikologis remaja juga sudah meningkat sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dapat diselesaikannya. Jika tugas perkembangan remaja tersebut gagal mereka selesaikan, hal tersebut lah yang dapat memunculkan perilaku agresif seperti tindak bullying.(novitasari riski, 2024). Rendahnya rasa percaya diri dapat menyebabkan depresi, bunuh diri, dan masalah penyesuaian diri lainnya. Tingkat percaya diri yang rendah berhubungan dengan proses perpindahan sekolah atau kehidupan keluarga yang sulit, atau dengan kejadian-kejadian yang membuatnya tertekan, masalah yang muncul dalam remaja akan menjadi lebih meningkat(Janiti Kosagi Br Ginting & Utama Ritonga, 2024)

Akibat-akibat yang timbul oleh tindakan bullying, menurut Carter & Spencer di antaranya yaitu: Pertama, berdampak pada kehidupan individu, seperti: (a) Korban bullying menjadi stres, tertekan, membenci pelaku bullying, membalas dendam, putus sekolah, merasa lesu, malu, tertekan, terancam, dan menyakiti diri sendiri; (b) Citra diri korban bullying menjadi lebih negatif karena merasa tidak diterima oleh temannya; (c) Agresif bahkan sering berlanjut ke arah perilaku atau tindakan kriminal (d) Menjadi pelaku bullying berikutnya; (e) gangguan kejiwaan (seperti kecemasan dan kesepian); (f) Korban merasa tidak berguna atau rendah diri; (g) Tidak menyukai lingkungan sosial; (h) Cacat fisik permanen bahkan kematian; (i) Berdampak pada gangguan secara emosi sehingga menyebabkan gangguan kepribadian; dan (j) bahkan pikiran untuk bunuh diri. Pengaruh berikut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. (novitasari riski, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan metode penelitian kualitatif tentang fenomena bullying di pesantren dalam arti yang lebih luas, yang terdiri dari pengertian bullying, jenis dan bentuk bullying, yang menjadi faktor penyebab, yang merupakan akibat dari bullying. korban perundungan di pesantren. Kajian ini disajikan dalam format kualitatif dengan menggunakan pendekatan literature review.

Jenis penelitian ini juga menggunakan studi kasus kualitatif dan teknik wawancara langsung dengan responden untuk lebih mengkonfirmasi fenomena kejadian bullying di sekolah pesantren. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deduktif. Responden sebanyak 2 orang yang terdiri dari mantan santri dan santri yang masih aktif di pondok pesantren. Jika salah satunya adalah pelaku dan korban peristiwa bullying di pesantren.

Tentang subjek yang diteliti yaitu bullying di pesantren. Informasi diperoleh dengan mewawancarai narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Bullying

Dampak tindakan bullying tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku bullying dan korban-pelaku bullying. Korban dan pelaku bullying mengalami gangguan kesehatan mental. Sebagaimana telah disebutkan bahwa bullying mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial, mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar. Berbeda dengan korban-pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban bullying. Mereka adalah individu yang melakukan tindakan bullying, namun mereka juga menjadi korban bullying.(Kusumasari, n.d.)

Tindakan bullying ini terbagi menjadi tiga kategori yaitu bullying fisik, bullying verbal, bullying mental/psikologis, dan cyber bullying. Bullying fisik berarti tindakan bullying yang mana terjadi kontak atau tindakan fisik yang dilakukan oleh pelaku bullying terhadap korbannya. Contoh dari tindakan bullying fisik adalah mendorong, melempar dengan barang, meludahi, memukul, mencakar, menodong, dan lain-lain. Sementara bullying verbal berarti tindakan bullying yang dilakukan melalui katakata oleh pelaku bullying terhadap korbannya. Contoh dari tindakan bullying verbal antara lain mengejek, celaan, fitnah, dan lain-lain. Selanjutnya yakni bullying mental/psikologis. Kasus bullying ini dapat dikatakan sebagai kasus bullying yang sukar terdeteksi dari luar, tidak seperti jenis bullying sebelumnya. Contoh dari tindakan bullying mental atau psikologis ini yaitu memandang sinis, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, mengucilkan, menjauhkan, dan lainlain. Dan yang terakhir merupakan cyber bullying dimana bullying ini terjadi dikarenakan adanya perkembangan teknologi, internet, dan social media dimana korban akan mendapatkan komentar atau pesan yang bersifat mengancam, mengintimidasi, mencela, ataupun mengganggu.(Salsabila et al., 2022)

Penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan dua metode untuk memberikan kepuasan hasil serta pembuktian kuat bahwa fenomena kasus bullying masih kerap kali terjadi di kawasan pendidikan pondok pesantren.

Beberapa fenomena yang penulis dapatkan dari hasil wawancara antara responden yang dituju, yaitu:

1. Korban bullying di pesantren, ketika mendapat perlakuan tidak enak mereka hanya memilih untuk diam saja.

Korban : “aku diam aja, karena aku pikir biar Allah saja yang membalas diakhir nanti, lebih melatih kesabaranku saja..”.

Pelaku: “..awalnya sih bercanda tapi kalau digangguin mereka banyak diamnya aja dan kaya aku lebih leluasa aja mau gangguin orang-orang yang gitu..”.

2. Perasaan takut dan rasa hormat terlalu tinggi. Perasaan dari korban bullying yang merasa ia masih junior, apalagi di lingkungan pondok pesantren moral dan hormat kepada yang lebih tua sangat diperhatikan, hal inilah yang menjadikan para senior merasa punya kekuasaan lebih.

Korban: “kalau ada kakak-kakak yang lewat ya nyapa, tapi kadang juga kakaknya judes., “..biasanya kakak-kakak sering buat perkumpulan buat mengejek-ejek kita atau kadang memerintah yang tidak jelas”. “..kadang takut lihat-lihat kakak karena takut disinisin juga.”

Pelaku : “..aku kalau lagi cape suka nyuruh adek-adek kaya lebih memanfaatkan aja adek adek kan kita juga lebih cape, lebih banyak kegiatan di pesantren.” “..biasanya kalau mereka lihatin kita lihatin balik, ya kaya gak sopan aja kita dilihatin seperti itu.”

3. Lebih banyak menulis diary dibuku catatan keseharian dan tidak punya keberanian melapor.

Korban: “aku punya banyak buku diary sebagai teman ceritaku, aku menuliskan semua apa saja perlakuan tidak enak yang sering aku dapatkan”.

“aku tidak melaporkan karena aku rasa bakal memperumit masalahku, jadi aku bawa fokus saja, walaupun memang benar- benar gak sanggup biasanya ngomong sama orangtua saat ada waktu kesempatan untuk menelpon.”

“respon orangtua selalu berikan semangat aja, dan memang enggak semua juga aku ceritakan ke orangtua.”

Hal ini semua menunjukkan adanya rasa ke tidak berdayaan yang didapatkan oleh korban bullying di lingkungan pondok pesantren, fenomena yang sudah tak asing lagi untuk didapatkan dan ditemukan oleh para kalangan santri, mereka beranggapan inilah budaya santri antara senior dan junior.

a. Definisi Bullying

istilah bullying berasal dari bahasa Inggris “bully” yang berarti pengganggu atau seseorang yang mengganggu yang lemah. Sedangkan, dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelecehan, pengusiran, pemalakan, dan intimidasi. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar atau sengaja yang melibatkan ketidak seimbangan antara kekuasaan dan kekuatan. Ini bisa dalam bentuk menendang, memukul, mengancam, menggoda, menghina, atau mengirim catatan atau email berulang kali, dan sering. (novitasari riski, 2024)

Upaya mencegah dan mengurangi perilaku bullying harus dilakukan dan didukung oleh seluruh pihak, baik orang tua, guru, hingga masyarakat sekitar. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu sosialisasi pencegahan bullying pada anak usia sekolah dasar yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pengertian bullying dan bahayanya. Materi pada sosialisasi ini mencakup beberapa komponen yakni pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying bagi korban, pencegahan bullying oleh siswa, pencegahan bullying oleh masyarakat, dan pencegahan bullying oleh sekolah. (Ningtyas & Sumarsono, 2023)

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kasus Bullying

a. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa untuk meyakini ajaran agama islam dapat merasakan mana yang baik dan buruk. Sebagai seorang guru tugasnya bukan hanya menyalurkan ilmu yang ia miliki, akan tetapi ia juga harus mempunyai kreativitas dalam mengelola kelas supaya dapat memahami karakteristik peserta didik.

b. Komunikasi Aktif Dengan Wali Murid

Dalam menghadapi perilaku bullying peran orang tua maupun guru sama pentingnya, orangtua dan guru disekolah harus bekerjasama untuk membantu korban bully atau pelaku bully tersebut agar tercipta sebuah lingkungan yang positif antar sesama siswa disekolah. Orang tua mengawasi anak ketika dirumah sedangkan guru mengawasi anak disekolah.

c. Memberi Motivasi

Dalam hal ini motivasi seorang guru sangatlah penting untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan antar teman, dan adanya motivasi yang kuat dari guru maka bisa meminimalisir adanya tindakan kekerasan antar teman.

d. Melibatkan Siswa yang Lain

Salah satu upaya seorang guru dalam menaggulangi perilaku bullying yaitu melibatkan siswa lain dengan memerintahkannya untuk bekerja sama dalam menangani perilaku kekerasan, jika melihat perilaku bullying disekolah hendaknya langsung melapor kepada guru agar langsung di tindak lanjuti supaya tidak berkelanjutan dan tidak menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

e. Memberikan Sanksi atau Hukuman

Memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar aturan ataupun melakukan tindakan kekerasan adalah hal yang sering dilakukan oleh guru untuk memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik. (Muru'atul Afifah & Riftini Yulaiyah, 2022)

Tindakan bullying dapat memberikan trauma kepada korbannya sehingga tidak percaya diri dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Maka dari itu, sebagai guru BK/Konselor haruslah mencari alasan atau penyebab peserta didik melakukan tindakan bullying tersebut. Dengan begitu tindakan yang akan ditempuh oleh guru BK/Konselor dalam menangani kasus bullying akan tepat dan terarah. Dalam melaksanakan tugasnya untuk mencegah tindakan bullying di sekolah, guru BK atau konselor tentunya dapat melakukan berbagai cara. Misalkan dengan membuat sebuah modul atau buku panduan untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah, kemudian membuat model-model konseling apa saja yang akan dibuat untuk para korban, melakukan kegiatan konseling melalui rekan sebaya, dan masih banyak lagi. (Salsabila et al., 2022)

Strategi guru merupakan suatu upaya guru merencanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Strategi guru dipahami sebagai usaha, cara ataupun rencana kegiatan yang disusun guru dalam menciptakan keberhasilan proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Larozza, 2023). Strategi guru merupakan segala upaya guru untuk merencanakan dan menerapkan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, strategi guru dapat diartikan sebagai kegiatan merencanakan pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan murid (Nuraeni, 2014).

Penelitian lain juga berpendapat bahwa peran serta keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja dimasa depan, hal ini dibuktikan bahwa pelaku yang dulunya pernah mengalami bullying dan kekerasan dalam keluarga secara tidak langsung dipelajari sebagai bentuk pertahanan dirinya. Sedangkan observasi dan imitasi adalah proses

pembelajaran utama dalam pertumbuhan remaja. Hal ini membuat seseorang yang mengalami frustrasi dengan mudah mereka akan menyerang orang lain. Sebagai bentuk kekecewaan serta kemarahan mereka melampiaskan dengan perilaku menyerang dan perilaku bullying. (Linda Yani et al., 2016)

Pada penelitian ini pelaku bullying sebagian besar dilakukan oleh senior terhadap junior. Terdapat sistem kekuasaan yang di dominasi oleh kaka senior hal tersebut dikarenakan mereka merasa lebih lama tinggal di pesantren, dan ingin menunjukkan bahwa mereka yang berkuasa di wilayahnya. Beberapa pernyataan dari partisipan yang melakukan bullying sebelumnya pernah menjadi korban penindasan dari seniornya. Ketidakmampuan untuk membalas dan mempertahankan diri dari korban intimidasi membuat partisipan memendam rasa ingin balas dendam dan melampiaskan kekesalannya dengan melakukan tindakan yang serupa terhadap adik tingkatnya. Namun ada juga dari partisipan yang terbiasa menyaksikan temannya menjadi korban intimidasi sehingga menstimulus partisipan untuk meniru melakukan hal yang sama pada korban lain. (Retnowuni & Yani, 2022)

Akibat bullying, korban mengalami kecemasan, ketakutan, kemarahan, kesedihan, rasa malu dan ketidakberdayaan, yang merupakan kondisi yang disebabkan oleh gangguan motivasi, proses kognitif dan emosi. Selain efek psikologis bullying dapat mempengaruhi kondisi fisiologis seperti gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, mual, keringat dingin, pusing dan sakit perut. Mereka sedih karena Pesantren menjadi tempat yang tidak nyaman dan berbahaya bagi mereka. (Rahman et al., 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia pun tak luput dari permasalahan bullying.

Bullying di pesantren disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: kurangnya trainer yang mempengaruhi efektivitas pemantauan kegiatan santri, lingkungan pergaulan yang negatif dan menjadi panutan bagi santri lainnya, budaya bullying yang menular dari generasi ke generasi, tidak ada pemisahan antara santri yang lebih tua dan lebih muda di gedung asrama tempat tinggal. antara santri yang lebih tua dan yang lebih muda peraturan atau aturan tentang bullying masih belum jelas, dan kurangnya pendidikan sekolah dan santri tentang pencegahan dan penanggulangan bullying.

Dalam jangka pendek, bullying bisa menghasilkan perasaan tidak aman, terkucilkan, menjadikan harga diri selalu merasa rendah, depresi atau stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban bullying dapat menderita masalah emosional dan perilaku.

REFERENSI

- A, A. O., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). 23-Moderasi-0101-464 (1). November, 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Jakarta, H. (2022). Bullying di Pesantren : Jenis , Bentuk , Faktor , dan Upaya Pencegahannya. 5, 198–207.
- Janiti Kosagi Br Ginting, G., & Utama Ritonga, F. (2024). Strategi dalam Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Terhadap Pembullying di Rumah Pintar YAFSI. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 4(2), 159–165. <https://doi.org/10.58466/literasi.v4i2.1516>
- Kusumasari. (n.d.).
- Larozza, Z. (2023). STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN (BULLYING) MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII (Issue I)*.
- Linda Yani, A., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 4(2), 99–113. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2016.004.02.2>
- Muru'atul Afifah, & Riftini Yulaiyah. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 105–113. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.465>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>
- novitasari riski, febriansyah. (2024). Fenomena Bullying di Lingkungan Madrasah. 5, 63–72.
- Perilaku, E., & Di, B. (n.d.). *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*. 7(1), 63–71.
- Rahman, I. K., Andriana, N., & Syahrozak, S. (2023). *Asatiza : Jurnal Pendidikan*. 4(3), 156–167.
- Retnowuni, A., & Yani, A. L. (2022). Eksplorasi Pelaku Bullying Di Pesantren. 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.31603/bnur.7356>
- Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., Sati, L., & Windayana, H. (2022). Peran Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Menangani Kasus Bullying di Sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 290–298. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.228>
- Yana, E. (2015). pengaruh lingkungan keluarga. 17(7), 178–180.